

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prestasi belajar adalah salah satu hal yang menjadi perhatian orang tua dalam aspek pendidikan. Banyak orang tua yang berusaha meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengikuti bimbingan belajar dan les-les di berbagai bidang. Seperti yang dilansir oleh surat kabar daring bimbeltikitaka.com (2017), salah satu alasan orang tua mendaftarkan anaknya ke bimbingan belajar agar sang anak dapat meraih prestasi sesuai harapan. Lembaga bimbingan belajar diyakini mampu membantu anak untuk memahami materi dan meningkatkan prestasi belajar. Alasan lain yang diperoleh meliputi masalah waktu, kesulitan untuk mengajarkan materi kepada anak, dan sekaligus sebagai cara untuk mengetahui minat dan bakat anak.

Tak hanya orang tua, peserta didik, khususnya mahasiswa-mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Jakarta juga beranggapan bahwa prestasi belajar merupakan hal penting dalam proses belajar. Hal tersebut diperoleh dari hasil survei terhadap 99 mahasiswa yang membuktikan bahwa 31 mahasiswa setuju mengenai prestasi belajar sebagai hal yang penting dalam proses belajar. Tak hanya itu, 19 mahasiswa lainnya sangat setuju mengenai prestasi belajar sebagai hal yang penting dalam proses belajar. Selain itu, ditemukan fakta bahwa 145 dari 245 mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2016 memiliki prestasi belajar dengan kategori rendah, yaitu di bawah 65. Nilai tersebut merupakan rata-rata dari nilai UTS dan UAS di salah satu mata kuliah.

Prestasi belajar juga merupakan hal penting bagi sebuah sistem pembelajaran. Prestasi belajar dinilai dapat menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Rohwati (2012) yang mengatakan bahwa keberhasilan suatu sistem pembelajaran dapat dilihat melalui hasil atau prestasi belajar. Selain itu, prestasi belajar juga dapat menjadi standar keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Pernyataan lain yang sejalan dilontarkan oleh Hakim (2002). Ia berpendapat bahwa prestasi belajar dapat menjadi ukuran mengenai keberhasilan suatu satuan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Merujuk pada pendapat tersebut, tujuan yang dimaksud berupa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir.

Pada umumnya, prestasi belajar diketahui oleh sebagian orang dalam bentuk skor atau nilai. Menurut Ilyas (2008), prestasi belajar ialah hasil maksimal yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar yang diukur berdasarkan atas pengukuran tertentu. Senada dengan Ilyas, Winkel (2007) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah bukti capaian belajar atau kesanggupan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapai.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya merupakan motivasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Slameto yang mengatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti inteligensi dan motivasi maupun eksternal, seperti fasilitas yang mendukung, kurikulum pembelajaran dan sistem sekolah (Slameto, 2003). Saat belajar atau mengerjakan tugas, peserta didik didorong oleh hasrat dari dalam dirinya. Hasrat itulah yang disebut dengan motivasi. Tinggi rendahnya motivasi dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas kegiatan yang dilakukannya. Secara konseptual, Sardiman (2014) berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud pada dasarnya merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka individu tersebut akan merasa gelisah dan tidak nyaman. Keadaan ini berpengaruh langsung terhadap kelangsungan hidupnya.

Motivasi dapat berasal dari luar (ekstrinsik) maupun dari dalam diri individu (intrinsik). Motivasi ekstrinsik diperoleh melalui proses belajar, yaitu belajar dengan meniru atau dapat disebut dengan *modelling* (Gunarsa, 2008). Belajar *modeling* merupakan salah satu bentuk terapan dari teori sosial-kognitif yang diusung oleh Bandura. Ia berpendapat bahwa proses belajar yang baik dapat dilakukan dengan cara *modelling*, yaitu melakukan observasi sebuah perilaku, kemudian individu tersebut melakukan perilaku yang ia amati sebelumnya (Pearson, 2014). Saat melakukan belajar *modelling*, individu tersebut memiliki motivasi dari luar dirinya, yaitu subjek yang melakukan perilaku yang sedang ia amati. Meski berasal dari luar diri individu, motivasi ekstrinsik dapat membantu mengoptimalkan dan memelihara motivasi intrinsik yang telah dimiliki sebelumnya.

Selanjutnya, terdapat pula motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Pada dasarnya, motivasi intrinsik merupakan sesuatu yang “dibawa” sejak lahir (Gunarsa, 2008). Menurut Sardiman (2014), dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik pada peserta didik terdiri dari beberapa bentuk, seperti usaha untuk memperoleh pujian, penghindaran hukuman, motivasi belajar, dan minat terhadap hal yang dipelajari. Bentuk dari motivasi intrinsik tersebut merupakan faktor-faktor utama mengapa peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik dengan hadir ke dalam kelas dan mengikuti berlangsungnya proses belajar, maupun merespon dan mempersepsi seluruh kejadian yang terjadi di sekitarnya yang mengakibatkan peserta didik memperoleh pendidikan, keterampilan, maupun perubahan tingkah laku.

Berbeda dengan Gunarsa, Lawler dan Porter (1964) dalam teori pengharapan menyatakan bahwa terdapat bentuk lain dari motivasi intrinsik, yaitu usaha, kehadiran, dan valensi. Motivasi kehadiran merupakan dorongan untuk hadir dalam sebuah satuan pendidikan dengan tujuan tertentu. Saat peserta didik hadir untuk mengikuti proses pembelajaran, terdapat suatu dorongan yang membuatnya melakukan hal tersebut, seperti membutuhkan materi yang akan disampaikan oleh pengajar, pengajar memiliki kepribadian yang menarik, terikat oleh sistem kehadiran

yang berlaku, merasa tidak mampu apabila harus belajar secara mandiri, bertemu teman, hingga hanya supaya diberikan uang saku oleh orang tua. Hal-hal yang memotivasi peserta didik untuk hadir dan mengikuti proses belajar dapat diketahui dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan *self-report* melalui angket yang telah disediakan atau wawancara.

Dalam dunia perkuliahan, dosen sebagai pengajar diberi kewenangan untuk menentukan sistem pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas selama masih berada di dalam batasan yang telah diatur oleh universitas tersebut. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kewenangan yang dimaksud meliputi media yang digunakan, peraturan yang berlaku selama proses belajar berlangsung, sistem penilaian yang digunakan dan hal-hal yang berpengaruh terhadap penilaian prestasi belajar yang terdiri dari penentuan persentase masing-masing hasil ujian, tingkat kehadiran, sikap dan keaktifan mahasiswa.

Hasil dari penelitian pendahuluan yang telah dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak dosen yang mempertimbangkan kehadiran sebagai faktor penentu nilai akhir mengatakan bahwa tujuh dari sembilan dosen berpendapat tingkat kehadiran mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar sehingga dijadikan salah satu faktor penentu nilai akhir. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muktiadi, Wibowo dan Windaru (2013) mengenai “*Fuzzy Quantification System* untuk menganalisis pengaruh minat, motivasi belajar, dan tingkat kehadiran siswa terhadap prestasi belajar di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto”, dengan hasil yaitu total kehadiran peserta didik memiliki peran penting terhadap nilai akhir yang diperoleh sebagai indikator keberhasilan sebuah satuan pendidikan dalam mencapai tujuannya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sesoleh (2012) mengenai “Hubungan antara perencanaan belajar siswa, motivasi belajar, dan intensitas kehadiran terhadap kompetensi praktik permesinan kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012”, juga mengatakan bahwa intensitas kehadiran dan kompetensi praktik permesinan kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki hubungan

yang positif. Maka dapat diartikan bahwa apabila intensitas kehadiran siswa tinggi, maka kompetensi yang diperoleh pada praktik permesinan kelas XI SMK Muhammadiyah juga akan tinggi. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil dari dua penelitian tersebut, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kehadiran dan prestasi belajar peserta didik berupa kompetensi praktik permesinan siswa. Dengan kata lain, apabila kehadiran siswa tinggi, maka prestasi belajarnya juga tinggi. Sebaliknya, apabila kehadiran siswa rendah, maka prestasi belajarnya pun demikian.

Namun, lain halnya dengan penelitian terkini yang dilakukan oleh Arbiansyah (2016) mengenai “Hubungan motivasi belajar dan tingkat kehadiran terhadap prestasi belajar Penjasorkes pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2015/2016”, yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kehadiran dan prestasi belajar Penjasorkes siswa. Hasil penelitian tersebut jelas menunjukkan inkonsistensi terhadap hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan hasil yang menyatakan bahwa kehadiran dan prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya motivasi kehadiran yang diduga mempengaruhi prestasi belajar, kemungkinan dimoderatori oleh gaya mengajar dosen. Lebih lanjut hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Irwanto (2015) mengenai “Pengaruh gaya mengajar dosen, asistensi, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar aplikasi akuntansi pemeriksaan”, dengan hasil gaya mengajar dosen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar aplikasi akuntansi pemeriksaan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesuksesan yang penting hubungannya dengan murid bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen (Sudjana, 2009).

Gaya mengajar seseorang biasanya dilatarbelakangi oleh prinsip, nilai dan pengalaman yang dimilikinya dan tercermin melalui bagaimana ia menyampaikan

materi maupun memberikan tugas di dalam kelas. Menurut Syah (2014), terdapat empat macam gaya mengajar yang diadopsi dari Luthans (2002), yaitu: otoriter, *laissez faire*, demokratis, dan otoritatif. Gaya mengajar tersebut berorientasi pada pembawaan dosen saat menyampaikan materi dan memberikan tugas di kelas. Sebagai contoh, dosen dengan gaya mengajar otoriter selalu mengarahkan aktivitas belajar tanpa kompromi terlebih dahulu dengan mahasiswa. Kemudian, dosen dengan gaya mengajar *laissez faire* memiliki paham yang menghendaki kebebasan pribadi sehingga cenderung kerap mengubah arah dan cara pengelolaan pembelajaran. Selanjutnya, dosen dengan gaya mengajar demokratis memiliki karakteristik memperhatikan hak dan kewajibannya sebagai pendidik serta hak dan kewajiban mahasiswa sebagai peserta didik. Sementara, dosen dengan gaya mengajar otoritatif dinilai memiliki wibawa yang membuatnya disegani oleh mahasiswa sehingga proses belajar dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat inkonsistensi antara data dan fakta terkait hubungan motivasi kehadiran, gaya mengajar, dan prestasi belajar. Hal tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Kehadiran dan Prestasi Belajar Dimoderatori oleh Gaya Mengajar Dosen pada Mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah-masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1.** Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar?
- 1.2.2.** Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar otoriter?
- 1.2.3.** Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar *laissez-faire*?

1.2.4. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar demokratis?

1.2.5. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar otoritatif?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh motivasi kehadiran terhadap prestasi belajar dimoderatori oleh gaya mengajar dosen pada mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1.4.1. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar?

1.4.2. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar otoriter?

1.4.3. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar *laissez-faire*?

1.4.4. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar demokratis?

1.4.5. Apakah motivasi kehadiran memengaruhi prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar otoritatif?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Mengetahui pengaruh motivasi kehadiran terhadap prestasi belajar?

1.5.2. Mengetahui pengaruh motivasi kehadiran terhadap prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar otoriter

1.5.3. Mengetahui pengaruh motivasi kehadiran terhadap prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar *laissez-faire*?

1.5.4. Mengetahui pengaruh motivasi kehadiran terhadap prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar demokratis?

1.5.5. Mengetahui pengaruh motivasi kehadiran terhadap prestasi belajar dengan moderator gaya mengajar otoritatif?

1.6. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis yang terdiri atas:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat, yaitu memberikan gambaran untuk disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi penelitian mengenai motivasi kehadiran, prestasi belajar, dan gaya mengajar dosen pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan rujukan gaya mengajar dosen di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.